

Eksplorasi Etnomatematika Pada Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja

Nuri Ria Sri Wahyuni¹, Aslam Raja Purwanto², Syamsuriah Minarti³, Nurhakki⁴
Institut Agama Islam Negeri Kerinci¹, Institut Agama Islam Negeri Parepare^{2,3,4}
Email: nuriria02@gmail.com¹, rajapurwantoaslam@gmail.com²,
syamsuriahminarti@gmail.com³, nurhakki@iainpare.ac.id⁴

Corresponding Author: Nuri Ria Sri Wahyuni
Email: nuriria02@gmail.com

Abstrak. Budaya dan matematika sangat erat kaitannya dengan budaya salah satunya yaitu rumah adat Tana Toraja pada rumah adat Tana Toraja yaitu tongkonan banyak sekali terdapat unsur matematika di dalamnya. Selain memiliki unsur matematika hal tersebut juga ada kaitannya dengan sejarah sehingga tidak hanya matematika saja akan tetapi sejarah juga terdapat pada tongkonan serta tradisi tana toraja tidak bias dipisahkan dengan rumah adat yaitu tongkonan Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi makna-makna dari ukiran pada rumah adat Tana Toraja serta mengenalkan unsur-unsur matematika seperti geometri yang bisa dilihat pada bangunan bersejarah tongkonan dan sejarah yang terdapat didalamnya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan kajian Literatur. Pada kegiatan wawancara melibatkan Sekretaris umum MUI Tana Toraja, tokoh adat dan masyarakat setempat, dengan jumlah subjek penelitian yaitu 4 orang. Hasil penelitian mendeskripsikan bahwa dalam rumah adat Tana Toraja Tongkonan terdapat unsur matematika yang belum pernah diekspor dan diketahui oleh masyarakat diantaranya konsep segitiga, tabung, persegi, persegi panjang, dan lingkaran.

Kata Kunci: Etnomatematika, Rumah Adat, Tana Toraja, Tongkonan

Abstract. Culture and mathematics are closely related to culture, one of which is the Tana Toraja traditional house. In the Tana Toraja traditional house, namely the tongkonan, there are lots of mathematical elements in it. Apart from having a mathematical element, this also has something to do with history so that not only mathematics but history is also found in tongkonan and the tana Toraja tradition cannot be separated from traditional houses, namely tongkonan. This study aims to explore the meanings of carvings on Toraja traditional houses and introduces mathematical elements such as geometry which can be seen in tongkonan historical buildings and the history contained therein. The research method used in this research uses descriptive qualitative research. Sources of data in this study using data from interviews, observations, documentation and literature review. The interview activities involved the General Secretary of the Tana Toraja MUI, traditional leaders and the local community, with a total of 4 research subjects. The results of the study describe that in the tana toraja tongkonan traditional house there are mathematical elements that have never been exported and are known by the public including the concept of rectangular flat shapes, isosceles triangles, triangles, rectangles, squares, and tubes.

Keywords: Ethnomathematics, Traditional Houses, Tana Toraja, Tongkonan

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan Negara yang kaya akan kebudayaan. Beragam kebudayaan lokal tersebut sangat berpotensi besar bagi Indonesia untuk berkembang maju dari Negara lain mengenai keragaman lokal tersebut yang terdapat nilai-nilai universal, Nilai-nilai tentang ketuhanan serta nilai-nilai kemasyarakatan, baik masyarakat manusia maupun masyarakat alam pangarsa 2007 dalam (Alfiah & Supriyani, 2016). Indonesia merupakan salah satu negara kepulauan terbesar didunia, terdiri dari 5 pulau besar dan ribuan pulau kecil, serta



terbagi menjadi 34 provinsi, banyaknya provinsi tersebut menjadikan Indonesia memiliki keanekaragaman suku, adat dan budaya (Yuningsih et al., 2021).

Rumah Adat merupakan salah satu asset rumah tradisional yang hampir setiap daerah memiliki ciri khasnya masing-masing dan membuat setiap rumah adat sangat unik dan mempunyai perbedaannya tersendiri, serta rumah adat menjadi simbolis suatu daerah tersebut dengan keindahan dan fungsi yang berbeda-beda. Sama halnya yang dijelaskan oleh (Yuningsih et al., 2021) Rumah adat merupakan rumah tradisional yang memiliki keistimewaan masing-masing pada setiap daerah, Rumah adat juga merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang paling tinggi dalam suatu masyarakat. Salah satu rumah adat yang unik itu adalah rumah adat Tongkonan Tana Toraja yang memiliki makna yang sangat mendalam dan memiliki unsur Etnomatematika didalamnya yang tentunya memiliki ketertarikan tersendiri pada ukiran Rumah Adat Tana Toraja yang dinamakan dengan Tongkonan.

Tongkonan merupakan bangunan yang memiliki keindahan, dibangun dengan berbagai Ornamen-ornamen yang ada mewariskan simbol yang dapat dimaknai secara historis dan filosofis yang akan dideskripsikan melalui berbagai gambar dan paparan (Martini et al., n.d.). Tongkonan merupakan Rumah Adat yang berada di Tana Toraja, tepatnya di wilayah daerah pegunungan bagian utara yang memiliki suhu cuaca dingin dimana Tongkonan tersebut yang berkuasa dahulu terletak di atas puncak-puncak gunung atau bukit dan sampai saat ini semakin bertambahnya Tongkonan di berbagai daerah dan memiliki karakteristik yang berbeda-beda karena sehingga dikatakan seperti itu karena setiap Tongkonan yang berjejeran di berbagai tempat atau lokasi bagian daerah.

Tongkonan dapat diartikan beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, pusat pembinaan keluarga, pembinaan peraturan keluarga dan kegotongroyongan, pusat dinamisator, motivator dan stabilisator sosial, sehingga fungsi Tongkonan tidaklah sekedar sebagai tempat untuk duduk bersama, lebih luas lagi meliputi segala aspek kehidupan (Shandra Stephany, 2009). Rumah Adat Toraja atau yang biasa disebut dengan Tongkonan, kata tongkonan sendiri berasal dari kata tongkon yang bermakna menduduki atau tempat duduk. Dikatakan sebagai tempat duduk karena dahulu menjadi tempat berkumpulnya bangsawan toraja yang duduk dalam tongkonan untuk berdiskusi. Rumah adat ini selain berfungsi sebagai tempat tinggal juga memiliki fungsi sosial budaya yang bertingkat-tingkat di masyarakat. Masyarakat Suku Toraja menganggap rumah tongkonan itu sebagai ibu, sedangkan alang sura (lambung padi) dianggap sebagai bapak (Alfiah & Supriyani, 2016).

Rumah Adat Tongkonan merupakan warisan budaya yang dimiliki Suku Toraja di Indonesia dimana ianya menjadi pusat kehidupan sebagai rumah adat yang multifungsi. Secara umumnya, Rumah Adat Tongkonan ini terkait dengan sistem kepercayaan yang diperturunkan oleh leluhur Suku Toraja yaitu Aluk Todolo dan mengandung banyak filosofi seperti kepercayaan, kebanggaan, tradisi kuno serta peradaban yang semuanya tersirat pada bangunan ini (Wong et al., 2022).

Tongkonan terdiri atas susunan bambu dan masyarakat Toraja meganggap rumah Tongkonan sebagai ibu sedangkan alang sura (lambung padi) sebagai Bapak. sampai saat ini pun masih sebagian yang atapnya berupa seng dan bagian depan terdapat deretan tanduk kerbau (Nursalam, 2019). Rumah Tongkonan Toraja hampir sama dengan rumah adat Batak memiliki orientasi bangunan pada alam dan lanskap sekitarnya. Arsitektur rumah adat Tongkonan memiliki sosok yang indah di lanskap alam Toraja dan memiliki kualitas estetika yang tinggi. Bentuk atap dengan bubungan yang melengkung dramatis telah dikembangkan sebagai suatu nilai lebih dan mengangkat jiwa manusia kepada yang lebih luhur (Manglili et al., 2019).

Fungsi sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan sebagai warisan budaya dalam kehidupan komunitas suku Toraja merupakan fokus utama di Kampung Lalikan Pangala', Toraja Utara,



Sulawesi Selatan, Indonesia (Wong et al., 2022). Bukan itu sahaja, malah Rumah Adat Tongkonan ini juga dikaitkan dengan upacara-upacara yang menyangkut dengan sistem kepercayaan leluhur Suku Toraja dahulu yang disebut sebagai Aluk Todolo yang dibahagikan kepada dua bahagian iaitu Aluk Rambu Tuka' yang melambangkan kegembiraan (upacara suka cita) dan Aluk Rambu Solo' yang melambangkan kesedihan (upacara berduka cita) yang harus dilaksanakan di Rumah Adat Tongkonan (Tangdilintin, 1974). Rumah adat tongkonan memiliki ukiran-ukiran yang memiliki nilai matematika didalamnya.

Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang bernilai penting dan mempunyai kesinambungan bagi kehidupan manusia namun terdapat siswa yang menganggap sulit dan rumit untuk memahaminya (Zulaekhoh & Hakim, 2021). Dapat dilihat bahwa kandungan dan bahasan pada mata pelajaran matematika memiliki keterkaitannya dan saling terhubung, jadi dalam pembelajaran Matematika biasanya terdapat beberapa tahapan agar mudah mengikuti dan memahami materinya, salah satu cara agar siswa mampu memahami materi matematika yaitu dengan melihat gambar, salah satunya ukiran rumah adat tana toraja yang merupakan asset kebudayaan yang harus dijaga.

Kebudayaan dipahami memiliki keragaman yang mewakili berbagai bidang seperti bahasa, upacara adat, tari, musik dan rumah adat (Nuri Ria Sri Wahyuni et al., 2023) Apalagi bagian dari budaya yang erat kaitannya dengan nilai-nilai pendidikan adalah rumah adat. Diketahui juga banyak unsur pendidikan yang dapat ditelaah dan dikaji melalui arsitektur dan konstruksi rumah adat di wilayah (Maharani & Maulidia, 2018). Bagi masyarakat, dapat dipahami bahwa rumah adat hanyalah ikon yang menggambarkan keunikan suatu daerah. Bahkan beberapa daerah telah membuat rumah adatnya disakralkan, hanya dikunjungi oleh orang Priyay atau hanya digunakan pada acara adat tertentu (Zulaekhoh & Hakim, 2021). Selain itu, arsitektur dan konstruksi rumah adat yang sangat kompleks, jika diamati lebih dekat, dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan bagi siswa (Pratami et al., 2018). Tujuan pada penelitian ini adalah untuk melihat makna-makna dari ukiran rumah adat tongkonan tana toraja Sulawesi selatan, dengan memanfaatkan peralatan yang ada dengan memanfaatkan sejarah yang ada berupa Etnomatematika.

Etnomatematika juga dapat dianggap sebagai sebuah program yang bertujuan untuk mempelajari bagaimana siswa dapat memahami, mengartikulasikan, mengolah, dan akhirnya menggunakan ide-ide matematika, konsep, dan praktik-praktik yang dapat memecahkan masalah yang berkaitan dengan aktivitas sehari-hari mereka (Fajriyah, 2018). Tujuan dari etnomatematika adalah untuk mengakui bahwa ada cara-cara berbeda dalam melakukan matematika dengan mempertimbangkan pengetahuan matematika akademik yang dikembangkan oleh berbagai sektor masyarakat serta dengan mempertimbangkan modus yang berbeda dimana budaya yang berbeda merundingkan praktik matematika mereka (cara mengelompokkan, berhitung, mengukur, merancang bangunan atau alat, bermain dan lainnya) (D'Ambrosio, 2021).

B. Metodologi Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif di mana pada penelitian ini peneliti mengeksplorasi atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas dan mendalam. Berisi jenis penelitian. teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara dan dokumentasi), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena dan menemukan hipotesis.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan kajian literatur. Observasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melihat dan mengamati



secara langsung keadaan di lapangan. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi terus terang atau tersamar, di mana peneliti dalam melakukan pengumpulan data menyatakan terus terang kepada sumber data bahwa peneliti sedang melakukan penelitian. Namun dalam suatu saat adakalanya peneliti tidak terus terang, hal ini dilakukan untuk menghindari kalau data yang dicari merupakan data yang masih dirahasiakan. Kemudian untuk dokumentasi peneliti langsung kelapangan dalam mendokumentasikan rumah adat tongkonan yang terletak di tana toraja. Pada kegiatan wawancara melibatkan Sekretaris Umum MUI Tana Toraja, tokoh adat dan masyarakat setempat dengan jumlah subjek penelitian yaitu 4 orang. Lokasi penelitian yaitu di lembang madandan kecamatan rantetayo kabupaten tana toraja.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Rumah adat Tongkonan menjadi kebanggaan bagi etnis Toraja. Keberadaannya bukan saja sebagai tempat berkumpul seluruh keluarga besar, namun ada nilai filosofis yang dapat dipaparkan melalui bagian-bagian bangunan, ornamen yang ada (Martini et al., n.d.). Rumah Tongkonan adalah rumah panggung yang dibangun atau didirikan dari kombinasi lembaran papan dan batang kayu. Kalau dilihat, denahnya berbentuk persegi panjang mengikuti bentuk praktis dari material kayu. Material kayu dari kayu uru, yaitu sejenis kayu lokal yang berasal dari Sulawesi. Kayu uru banyak ditemui di hutan-hutan di daerah Toraja dan kualitas dari kayu uru cukup baik, kayu-kayu ini tidak perlu dipernis atau di pelistur, kayu dibiarkan asli (Alfiah & Supriyani, 2016).

Tongkonan dapat dilihat dari beberapa fungsi, antara lain pusat budaya, sebagai tempat tinggal, pembinaan peraturan keluarga, sehingga fungsi Tongkonan tidaklah sekedar sebagai tempat duduk bersama. Lebih luas lagi fungsi Tongkonan meliputi segala aspek kehidupan masyarakat Toraja. Apabila dikaitkan dengan upacara-upacara yang menyangkut dengan sistem kepercayaan mereka dahulu yang disebut Aluk Todolo. Aluk Todolo merupakan sistem kepercayaan pada orang Toraja yang sudah dimiliki secara turun temurun sejak dari nenek moyang mereka, yang dipahami sebagai aturan-aturan yang sarat dengan keagamaan, yang berfungsi mengatur perjalanan kehidupan seseorang maupun kelompok masyarakat. Upacara yang menyangkut Aluk Todolo dibagi dalam dua bagian yaitu aluk rambu tuka' menyangkut hal yang menggembirakan atau suka cita, dan aluk rambu solo' meliputi hal-hal yang berduka cita antara lain upacara kematian dilaksanakan di rumah Tongkonan.



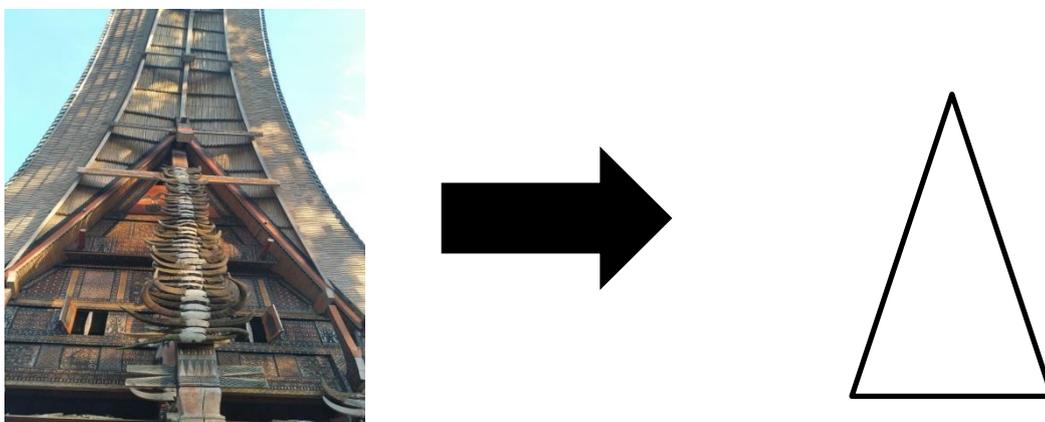
Gambar 1 Tampilan Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja.



Tongkonan terdiri dari kata “Tongkon” yang bermakna “duduk” dan diakhiri dengan akhiran “an” menghasilkan perkataan “Tongkonan” yang bermakna “tempat duduk” secara bergandengan dengan rumpun keluarga yang berkumpul bagi menjadi sebuah perpaduan yang berasal dari garis keturunan yang sama. Kelompok yang dimaksudkan adalah suatu rumpun keluarga yang diikat oleh suatu ikatan satu keturunan atau merasa berasal dari satu keluarga sehingga rumpun keluarga ini. Berdasarkan pandangan agama leluhur orang Toraja yaitu Aluk Todolo struktur Tongkonan terbagi atas tiga bagian utama yaitu Bagian bawah(sulluk banua) Bagian bawah disebut Sulluk Banua merupakan kolong rumah yang di kelilingi oleh tiang-tiang menopang badan rumah yang disebut kale banua. Dahulu Sulluk Banua ini berfungsi sebagai kandang kerbau, yaitu kerbau pilihan memiliki tipe yang dinilai oleh masyarakat menunjuk pada status derajat sosial yang tinggi. Sekarang Sulluk Banua Tongkonan tidak lagi digunakan sebagai kandang kerbau karena orang Toraja sudah memahami mengenai kebersihan lingkungan akibat kotoran kerbau sehingga kolong rumah tidak lagi berfungsi sebagai kandang kerbau.

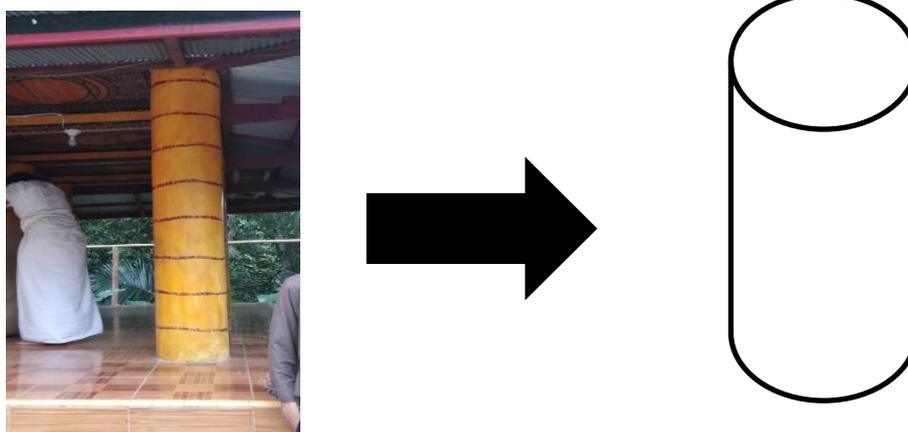
Badan rumah (kale banua) Badan rumah (kale Banua) yang di topang oleh tiang-tiang merupakan pusat kegiatan menyangkut aspek mata pencaharian hidup menyangkut aktivitas sehari-hari, penyelenggaraan upacara-upacara dalam sistem kepercayaan, tempat musyawarah keluarga besar pemilik Tongkonan. Kale banua tersebut terbagi atas tiga bagian yaitu Tangdo’ yang merupakan ruang depan, dulunya berfungsi sebagai tempat istirahat, menyajikan kurban persembahan kepada leluhur, sali adalah bagian bilik tengah yang lebih rendah dari tangdo’ yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga dan dapur, tempat pertemuan keluarga, dan ruang makan, sumbung adalah bagian bilik belakang yang lantainya juga lebih tinggi dari sali dan tangdo’ yang berfungsi sebagai tempat tidur keluarga inti. Sekarang keluarga yang menghuni Tongkonan membangun rumah tinggal dengan mengikuti model rumah yang ada sekarang. Semua aktivitas sehari-hari dilaksanakan di rumah tinggal yang baru dibangun, kemudian ritual yang menyangkut Aluk Todolo semua sudah ditinggalkan sebab mereka menganut ajaran Aluk Ba’ru dalam hal ini ajaran Agama Kristen yang berpusat di rumah ibadah yaitu Gereja. Fungsi tempat musyawarah keluarga besar pemilik Tongkonan telah diahlikan ke musyawarah oleh pemerintah setempat di balai desa.

Bagian Atas (rattiang banua) Bagian atas (rattiang banua) merupakan atap rumah yang menutupi seluruh rumah (loteng) yang dulunya terbuat dari bambu dan mempunyai bentuk khas seperti perahu memanjang dan kedua ujungnya membentuk lengkungan yang mempunyai kesamaan dengan garis lengkung lunas perahu. Bagi orang Toraja rattiang banua difungsikan sebagai tempat menyimpan kain, selain tangdo’ rattiang juga di fungsikan sebagai tempat menyimpan benda pusaka berupa pedang, keris, tombak dan lain sebagainya.



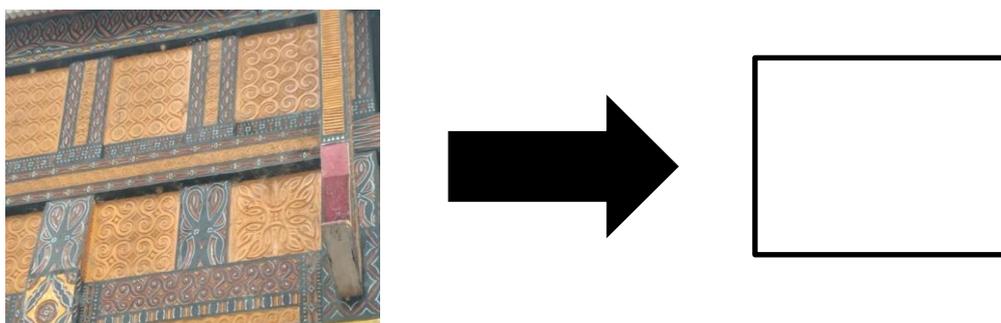
Gambar 2 Tampilan Atap Tongkonan

Gambar 2 merupakan atap dari rumah adat tongkonan tana toraja yang menyerupai unsur matematika yaitu segitiga, selain berbentuk segitiga atap tongkonan tana tiraja juga menyerupai bentuk perahu yang menyimpan sebuah legenda mengenai asal-usul kedatangan masyarakat Toraja sekaligus menjadi kepercayaan bagi masyarakat Toraja sejak dari zaman dahulu yang menghiasi Tongkonan. Dikisahkan leluhur pertama suku Toraja turun dari syurga ke bumi dengan meniru konsep rumah di syurga dan membinanya di tempat yang telah dinamakan sebagai Tana Toraja sehingga mereka menyebar di seluruh Sulawesi Selatan, Indonesia. Leluhur Toraja berlayar menggunakan perahu dan kemudiannya pelayaran tersebut telah dilanda badai dan ribut sehingga perahu mengalami kerusakan teruk dan perahu tersebut dijadikan atap sebagai tempat perlindungan. Kemudiannya, para leluhur tersebut telah membuat sebuah rumah dengan menggabungkan bentuk perahu dan sebahagian dari konsep pembinaan rumah yang ditiru dari syurga dengan mengubah bahagian yang tertentu sehinggalah diberi nama “Tongkonan” dan dalam kata Toraja adalah “Tongkon” (Duduk). Selain atapnya berbentuk perahu, ianya juga berbentuk seperti tanduk kerbau yang melambangkan bahawa kerbau sebagai haiwan yang memiliki status sosial yang sangat tinggi nilainya berbanding dengan haiwan yang lain sehinggalah kerbau menjadi haiwan yang akan melambangkan status sosial dalam masyarakat Suku Toraja khususnya bagi yang memiliki garis keturunan bangsawan.



Gambar 3 Tampilan Tiang Tongkonan

Gambar 3 merupakan gambaran Tiang Rumah Adat Tana Toraja yang menyerupai bentuk tabung yang merupakan bagian dari unsur matematika yaitu Geometri yang memiliki makna yaitu tiang depan barisan pertama disebelah kanan hanya boleh diduduki oleh kalangan bangsawan yang apabila meninggal mampu membunuh 24 kerbau dan sebelah kiri yang menduduki tiang sebelah kiri pertama yaitu kalangan bangsawan yang mampu membunuh 12 kerbau ketika memperingati rambu solo’ atau yang dinamakan acara kematian.



Gambar 4 Tampilan Dinding Tongkonan

Gambar 4 menunjukkan bahwa dinding tongkonan atau rumah adat tana toraja yang dinamakan dengan tongkonan ini memiliki bangunan yang merupakan Persegi dan memiliki makna tersendiri pada motif-motif rumah adat tongkonan tana toraja.



Gambar 5 Tampilan motif Tongkonan “Pa’ Tedong”

Gambar 5 menunjukkan bahwa latar motif merupakan bangunan yang memiliki unsur matematika yaitu persegi panjang yang memiliki makna tersendiri. Nama motif pada gambar tersebut adalah Pa’ Tedong yang merupakan sebuah ukiran kepala kerbau yang diukir pada papan besar teratas (Indo’ Para) dan bagian badan Tongkonan Manangga Banua sebagai lambang kesejahteraan, kekayaan, kebangsawanan, mas kahwin, alat transaksi jual beli, objek persembahan serta peranannya menguruskan tanah pertanian.



Gambar 6 Tampilan Motif Tongkonan “Pa’ Barre Allo”

Gambar 6 menunjukkan bahwa motif tongkonan Pa’ Barre Allo memiliki bentuk unsur matematika yaitu lingkaran. Pa’ Barre Allo merupakan ukiran bulatan matahari yang diukir di bagian depan, tepi dan belakang Tongkonan serta di papan segi tiga (Para Longa) atas Tongkonan dan biasanya akan diukir bersama dengan ukiran Pa’ Manuk Londong sebagai lambang kebanggaan dan nilai kebesaran suku Toraja. Ukiran ini juga sebagai Lambang bersyukur dan keyakinan terhadap sumber kehidupan yang diberikan oleh Tuhan. Makna sinaran matahari juga melambangkan tentang ilmu pengetahuan yang menerangi suku Toraja dalam kehidupan mereka.



Gambar 7 Tampilan Motif Tongkonan “Pa’ Manuk Londong”

Gambar 7 merupakan ukiran rumah adat tana toraja tongkonan yang dinamakan dengan Pa’ Manuk Londong merupakan ukiran ayam jantan yang diukir di bagian depan, belakang

serta di papan segi tiga (Para Longa) atas Tongkonan dan sering diukir berpasangan dengan ukiran Pa' Barre Allo. Kedua-dua ukiran diukir secara bersama untuk menandakan bahawa ayam mengetahui jika waktu pagi sudah tiba. Ukiran ini juga melambangkan kepemimpinan, kejujuran, amanah, bijaksana, aturan dan adat, hukum adil dan saksama serta keberanian dalam melakukan sesuatu dan simbol harapan agar mampu menyesuaikan diri dengan keadaan apapun sama seperti ayam yang mengetahui akan waktu terang dan gelap.



Gambar 8 Tampilan motif “Pa’ Sussu”

Gambar 8 menunjukkan bahwa motif tongkonan memiliki motif yang menyerupai Segitiga yang terdapat didalam unsur matematika. Gambar 8 merupakan motif yang dinamakan dengan Pa' Sussu, pa' sussu ini adalah sebuah ukiran yang berbentuk garis sejajar yang diukir pada dinding Rumah Adat Tongkonan secara melintang. Ukiran ini harus diukir secara melintang untuk menandakan bahawa Tongkonan berfungsi untuk menentukan dasar-dasar kehidupan masyarakat Toraja. Ukiran ini menjadi penanda kepada hubungan kekerabatan dan kesatuan dalam masyarakat Toraja yang menjunjung tinggi nilai kerjasama antara mereka apabila melaksanakan sesuatu acara, misalnya upacara Ma' Nene, Rambu Solo' dan Rambu Tuka' dimana kaum kerabat bersama dengan penduduk kampung melakukan gotong-royong membuat persiapan. Ukiran ini juga melambangkan kebangsawanan pemilik rumah yang akan menentukan segala peraturan serta norma-norma yang terdapat dalam kehidupan Suku Toraja.

Dengan adanya pemanfaatan Rumah Adat Tana Toraja baik dari segi motif dan lain sebagainya mampu membantu siswa ataupun mempermudah siswa dalam memahami dan mempelajari matematika dengan memanfaatkan budaya yang ada. Bukan hanya pada pembelajaran matematika akan tetapi hal tersebut dapat membuat generasi muda tidak mudah melupakan sejarah-sejarah yang ada di daerah tersebut.

Etnomatematika mampu mempermudah siswa dalam memahami materi geometri, sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Pratiwi & Pujiastuti, 2020) menjelaskan bahwa dengan adanya pemanfaatan Etnomatematika mampu mempermudah siswa dalam memahami, dikarenakan siswa dengan mudah mampu memahami sesuatu dengan melihat gambar.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh bahwa Rumah adat Tana Toraja yang dinamakan Tongkonan dapat dijadikan sumber belajar matematika dan dapat dijadikan sumber sejarah untuk siswa dapat meningkatkan rasa cinta budaya yang dikaitkan dengan pembelajaran matematika. Setelah dilakukan eksplorasi terhadap Rumah Adat Tana Toraja Tongkonan didapati konsep geometri yang ditemukan yaitu segitiga, tabung, persegi, persegi panjang, dan lingkaran. Dengan memanfaatkan lingkungan sekitar (budaya) sebagai objek belajar matematika maka guru telah membawa siswa untuk dapat berpikir secara kontekstual dan hal tersebut lebih dapat dipahami oleh siswa. Pemanfaatan unsur budaya dalam

matematika yang dikenal dengan etnomatematika membuat siswa lebih memahami konsep formal yang dimulai dari dunia nyata siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, A., & Supriyani, E. (2016). Perubahan Bentuk Rumah Adat Tongkonan Tana Toraja Berdasarkan Pendapat Teori Lesesau. *Teknosains: Media Informasi Sains Dan Teknologi*, 10(2), 183–196. <http://journal.uin-alauddin.ac.id/index.php/teknosains/article/view/1899>
- D'Ambrosio, U. (2021). Ethnomathematics. *Link Between Traditions and Modernity. Rotterdam: Sense Publisher.*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Fajriyah, E. (2018). Peran etnomatematika terkait konsep matematika dalam mendukung literasi. *PRISMA, Prosiding Seminar Nasional Matematika*, 1, 114–119. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/19589>
- Maharani, A., & Maulidia, S. (2018). Etnomatematika Dalam Rumah Adat Panjalin. *WACANA AKADEMIKA: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 2(2), 224. <https://doi.org/10.30738/wa.v2i2.3183>
- Manglili, N., Nurkin, B., Paembonan, S. A., Millang, S., Restu, M., & Larekeng, S. H. (2019). The potential of carbon deposits to residual stand in Tongkonan lembang Buri' garden of Tana Toraja. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012061>
- Martini, S., Farhaeni, M., & Mapanget, L. (n.d.). *MAKNA FILOSOFIS DALAM UKIRAN PADA RUMAH ADAT TANAH TORAJA (TONGKONAN) DI AREA WISATA BUDAYA DI KOTA MANADO.*
- Nuri Ria Sri Wahyuni, Amaliya, verty nur, Rusliah, N., & Rilla Gina Gunawan. (2023). Eksplorasi Etnomatematika pada Bangunan bersejarah Bilik Padi dan Jirok Kerinci. *Jurnal Pendidikan Matematika Universitas Lampung*, 4(1), 77–88.
- Nursalam, N. (2019). Makna Sosial Tongkonan dalam Kehidupan Masyarakat Tana Toraja. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 30–34. <https://doi.org/10.26618/equilibrium.v5i1.972>
- Pratami, R. K. V. M., Pratiwi, D. D., & Muhassin, M. (2018). Pengembangan Media Pembelajaran Matematika Berbantu Adobe Flash Melalui Etnomatematika Pada Rumah Adat Lampung. *NUMERICAL: Jurnal Matematika Dan Pendidikan Matematika*, 2(2), 125. <https://doi.org/10.25217/numerical.v2i2.293>
- Pratiwi, J. W., & Pujiastuti, H. (2020). Eksplorasi Etnomatematika pada Permainan Tradisional Kelereng. *Jurnal Pendidikan Matematika Raflesia*, 5(2), 1–12. <https://ejournal.unib.ac.id/index.php/jpmr/article/view/11405>
- Shandra Stephany. (2009). Transformasi Tatanan Ruang Dan Bentuk Pada Interior



- Tongkonan Di Tana Toraja Sulawesi Selatan. *Dimensi Interior*, 7(1), 28–39.
<http://puslit2.petra.ac.id/ejournal/index.php/int/article/view/18179>
- Tangdilintin, L. T. (1974). Toraja dan Kebudayaanannya. Lembaga Sejarah dan Antropologi. *Ujung Padang: Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan.*, 1–40.
- Wong, A. A., Hussin, R., & Saat, G. (2022). Fungsi Sosiobudaya Rumah Adat Tongkonan Suku Toraja Di Lalikan Pangala', Toraja Utara, Sulawesi Selatan, Indonesia. *Journal of Borneo Social Transformation Studies*, 8(1), 88–103.
<https://doi.org/10.51200/jobsts.v8i1.4165>
- Yuningsih, N., Nursuprianah, I., & Manfaat, B. (2021). Eksplorasi Etnomatematika pada Rancang Bangun Rumah Adat Lengkong. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika Jakarta*, 3(1), 1–13. <https://doi.org/10.21009/jrpmj.v3i1.19517>
- Zulaekhoh, D., & Hakim, A. R. (2021). Analisis Kajian Etnomatematika pada Pembelajaran Matematika Merujuk Budaya Jawa. *JPT: Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(2), 216–226.
<https://siducat.org/index.php/jpt/article/view/289>

